

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Menurut Saptutyingsih & Setyaningrum (2019:81) pengertian kajian pustaka adalah:

“Kajian pustaka adalah penelusuran kepustakaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi seperti buku, jurnal, dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan”.

Kajian pustaka dalam penelitian ini memuat daftar referensi dari buku, jurnal, dan penelitian lain yang relevan dengan penelitian tentang *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan harga saham.

##### **2.1.1 Harga Saham**

###### **2.1.1.1 Pengertian Harga Saham**

Menurut Musdalifah & Azis (2017:80) pengertian harga saham adalah:

“Harga saham adalah harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya”.

Menurut Jogiyanto & Hartono (2017:143) pengertian harga saham adalah:

“Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar modal pada waktu tertentu dan harga saham ditentukan oleh pelaku pasar, tinggi rendahnya harga saham tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham tersebut di pasar modal”.

Menurut Hartanto (2018:22) pengertian harga saham adalah:

“Harga saham adalah suatu nilai atau unit akuntansi dalam berbagai instrumen keuangan yang mengacu pada bagian kepemilikan suatu perusahaan atau suatu bentuk kepemilikan perusahaan”.

Menurut Prowanta & Herlianto (2020:86) pengertian harga saham adalah:

”Harga saham adalah harga berdasarkan permintaan dan penawaran semua investor potensial di Bursa Efek sehingga mencapai harga keseimbangan”.

Berdasarkan keempat pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa harga saham adalah harga masing-masing saham berdasarkan permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal.

#### **2.1.1.2 Volatilitas Harga Saham**

Menurut Hery (2022:52) pengertian volatilitas harga saham adalah:

“Volatilitas harga saham adalah gejolak atau naik turunnya harga saham”.

Volatilitas atau fluktuasi harga saham bisa disebabkan oleh banyak hal, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kondisi mikro perusahaan, seperti kondisi laba perusahaan.
- 2) Psikologis dan minat pelaku pasar terhadap saham tersebut.
- 3) Kondisi makro, seperti kondisi perekonomian dunia, kebijakan perekonomian global, kebijakan pemerintah.
- 4) Karakter dari saham itu sendiri.

#### **2.1.1.3 Istilah Harga Saham**

Menurut Athanasius (2022:28) ada beberapa istilah terkait dengan harga saham, antara lain:

- 1) *Open price*, yaitu harga pembukaan yang terjadi pada transaksi pertama satu saham.
- 2) *High price*, yaitu harga tertinggi transaksi yang tercapai pada satu saham.

- 3) *Low price*, yaitu harga terendah transaksi yang tercapai pada satu saham.
- 4) *Close price*, yaitu harga penutupan yang terjadi pada transaksi satu saham.
- 5) *Bid price*, yaitu harga yang diminati pembeli untuk melakukan transaksi.
- 6) *Offer price*, yaitu harga yang diminati penjual untuk melakukan transaksi.
- 7) *Bullish*, yaitu kondisi harga saham naik terus-menerus dari waktu ke waktu. Hal ini terjadi karena berbagai macam sebab, salah satunya karena keadaan finansial secara global atau kebijakan perusahaan.
- 8) *Bearish*, yaitu keadaan harga saham turun terus-menerus dan merugikan investor.
- 9) *Sideways*, yaitu keadaan dimana harga saham stabil. Dikatakan stabil karena harga saham bergerak naik atau turun sehingga membentuk grafik mendatar dari waktu ke waktu.

#### **2.1.1.4 Analisis Harga Saham**

Dalam investasi saham ada dua macam pendekatan analisis yaitu analisis analisis fundamental dan analisis teknikal.

##### 1) Analisis Fundamental

Menurut Hery (2023:97) pengertian analisis fundamental adalah:

“Analisis fundamental adalah menilai kesehatan sebuah perusahaan yang terkait dengan kinerja dan tingkat pertumbuhannya”.

Menurut Prowanta & Herlianto (2020:84) pengertian analisis fundamental adalah:

“Analisis fundamental merupakan analisis dari laporan keuangan perusahaan untuk melihat fundamental perusahaan secara finansial mampu menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang”.

Menurut Budiman (2021:6) pengertian analisis fundamental adalah:

“Analisis fundamental adalah teknik analisis saham yang didasarkan pada kinerja dan prospek bisnis dari sebuah perusahaan sehingga membantu kita menentukan saham apa yang akan kita beli dari beberapa pilihan saham yang ada”.

Berdasarkan ketiga pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa analisis fundamental adalah teknik analisis untuk membantu memutuskan saham apa yang akan dibeli yaitu dengan menilai laporan keuangan perusahaan.

## 2) Analisis Teknikal

Menurut Hery (2023:113) pengertian analisis teknikal adalah :

“Analisis teknikal adalah menilai proyeksi tren harga saham dengan memperhatikan pergerakan harga saham dengan menggunakan grafik dan memperhatikan harga saham di masa lampau”.

Menurut Prowanta & Herlianto (2020:85) pengertian analisis teknikal adalah:

“Analisis teknikal merupakan metode untuk memprediksi harga saham dan memprediksi kecenderungan indeks harga saham di masa mendatang dengan mempelajari pola grafik saham dan volume perdagangan saham tersebut”.

Menurut Budiman (2021:6) pengertian analisis teknikal adalah:

“Analisis teknikal adalah teknik analisis saham dengan melihat pergerakan harga saham yang sudah terjadi untuk meramal pergerakan harga di waktu mendatang sehingga membantu kita menentukan kapan kita membeli saham”.

Berdasarkan ketiga pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa analisis teknikal adalah teknik analisis untuk membantu memutuskan kapan waktu yang tepat untuk membeli saham dengan mengamati grafik pergerakan harga saham.

### **2.1.1.5 Indikator Harga Saham**

Menurut Widiatmojo (2018:74) harga saham dapat diukur dengan:

“Harga saham dapat diukur dengan menggunakan harga yang diminta pembeli dan penjual pada akhir hari (*closing price*)”.

Menurut Jogiyanto & Hartono (2017:201):

“Harga saham dihitung dari harga saham penutupan (*closing price*) pada setiap akhir transaksi”.

Menurut Tjiptono (2017:102):

“Indikator harga saham dapat menggunakan harga penutupan (*closing price*)”.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menggunakan harga saham penutup (*closing price*) sebagai indikator harga saham karena sebagai acuan harga yang paling mudah ditentukan, yaitu harga suatu saham pada saat pasar ditutup.

## **2.1.2 Current Ratio (Rasio Lancar)**

### **2.1.2.1 Pengertian *Current Ratio***

Menurut Hery (2020:24) pengertian *current ratio* adalah:

“Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset yang tersedia”.

Menurut Sukamulja (2022:130) pengertian *current ratio* adalah:

“*Current ratio* adalah rasio menghitung kemampuan perusahaan melunasi seluruh kewajiban jangka pendek yang menggunakan aset lancar yang dimiliki”.

Menurut Hery (2023:98) pengertian *current ratio* adalah:

“Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dengan menggunakan aset lancar yang tersedia”.

Menurut Sulindawati & Yuniarta (2018:13) menyatakan bahwa *current ratio* adalah:

“Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan salah satu metode paling sering digunakan dalam menganalisis tingkat likuiditas suatu perusahaan”.

Berdasarkan keempat pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa *Current Ratio* (Rasio Lancar) adalah rasio untuk menghitung kemampuan suatu perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki.

### **2.1.2.2 Unsur-Unsur *Current Ratio***

Menurut Hery (2022:105) rasio lancar adalah:

“Rasio lancar menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar, oleh sebab itu rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi dari unsur-unsur *current ratio* itu sendiri, yaitu hasil bagi antara total aset lancar dan total kewajiban lancar”.

- 1) Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Kas (*cash on hand* dan *cash in bank*) merupakan aset yang paling likuid/lancar, kemudian diikuti dengan investasi jangka pendek (surat-surat berharga), piutang usaha, piutang wesel, piutang lain-lain, persediaan, perlengkapan, biaya dibayar di muka, dan aset lancar lainnya.
- 2) Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu periode siklus operasi normal perusahaan. Kewajiban lancar pada umumnya mencakup utang usaha, utang wesel jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, dan

pendapatan diterima dimuka. Yang termasuk ke dalam kategori beban yang masih harus dibayar adalah utang upah, utang bunga, dan utang pajak.

### 2.1.2.3 Indikator *Current Ratio*

Menurut Hery (2020:52) rumus menghitung *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Sukamulja (2022:130)

“Semakin tinggi nilai rasio lancar maka makin likuid kondisi keuangan perusahaan, nilai rasio lebih dari 1 menunjukkan kesehatan keuangan perusahaan yang baik karena jumlah aset lancar melebihi liabilitas lancar”.

Adapun rumus menghitung *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}}$$

Menurut Kasmir (2018:135) indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *Current Ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

Keterangan :

- *Current Asset* adalah mengacu pada proyek 1 tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar.
- *Current Liabilities* adalah kewajiban pembayaran dalam 1 tahun atau siklus operasi normal usaha.

Berdasarkan penjelasan indikator diatas, maka dapat dikatakan indikator *current ratio* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perhitungan dari aset lancar

(*current asset*) yang dibagi dengan kewaiban lancarnya atau utang (*current liabilities*).

### **2.1.3 Debt to Equity Ratio (Rasio Utang terhadap Ekuitas)**

#### **2.1.3.1 Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)**

Menurut Hery (2020:78) pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

“DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal, rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal, rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan”.

Menurut Budiman (2021:44) pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

“DER merupakan rasio perhitungan dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas atau dana dari pemegang saham, semakin rendah rasio DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat, dimana jumlah utang relatif kecil dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas”.

Menurut Sukamulja (2022:136) pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

“DER adalah rasio untuk mengukur tingkat *leverage* perusahaan, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi resiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan”.

Menurut Hery (2023:100) pengertian *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah:

“DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total ekuitas”.

Berdasarkan keempat pengertian diatas, maka dapat dikatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang terhadap Ekuitas) adalah rasio untuk menghitung perbandingan total utang suatu perusahaan dengan total ekuitas atau total dana pemegang saham suatu perusahaan.

### 2.1.3.2 Unsur-Unsur *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Budiman (2021:44)

“Analisis utang akan memberikan gambaran tentang tingkat kesehatan keuangan perusahaan serta kekuatan struktur pemodalannya, utang dan kondisi dan keuangan yang tidak sehat akan menciptakan resiko kebangkrutan di masa mendatang, dalam analisis utang digunakan rasio DER dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas atau dana dari perusahaan”.

#### 1) Utang Perusahaan

Menurut Hery (2019:13) pengertian utang perusahaan adalah:

“Utang perusahaan adalah kewajiban perusahaan kepada kreditur (*supplier/bank*) dan pihak lainnya”.

Menurut Wijaya (2018:14) utang dikelompokkan menjadi dua jenis, antara lain:

- a. Utang jangka pendek, yaitu utang perusahaan kepada pihak lain yang harus diselesaikan dalam waktu kurang dari satu tahun, contohnya utang usaha, biaya yang masih harus dibayar, dan utang jangka pendek lainnya.
- b. Utang jangka panjang, yaitu utang perusahaan kepada pihak lain yang waktu jatuh temponya lebih dari satu tahun contohnya utang bank, utang obligasi, dan utang jangka panjang lainnya.

#### 2) Ekuitas

Menurut Hery (2019:14) pengertian ekuitas adalah:

“Ekuitas merupakan hak pemilik dana atau pemegang saham atas aset perusahaan, ekuitas pemilik akan bertambah dengan adanya investasi (setoran modal) dan laba bersih, ekuitas atau modal disebut juga sebagai kekayaan bersih (*net assets*), yang artinya hak atau tuntutan pemilik (pemegang saham) diperoleh setelah kekayaan yang ada dalam perusahaan dikurangi dengan seluruh kewajiban perusahaan”.

### 2.1.3.3 Indikator *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Hery (2020:79) rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Menurut Hery (2020:79):

“Semakin tinggi nilai DER suatu perusahaan, maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang, memberikan pinjaman kepada perusahaan yang memiliki tingkat DER yang tinggi, memiliki konsekuensi bagi kreditur untuk menanggung resiko kemungkinan akan terjadi kegagalan, sebaliknya jika kreditur memberikan pinjaman kepada debitur kepada perusahaan yang memiliki nilai DER yang rendah, maka kemungkinan resiko untuk gagal juga rendah, akan lebih aman bagi kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan yang tingkat DER nya rendah karena berarti akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang, semakin tinggi tingkat DER, maka semakin kecil modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang”.

Menurut Sukamulja (2022:136):

“Semakin tinggi nilai rasio DER menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi resiko yang akan ditanggung oleh pemilik perusahaan”.

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Budiman (2021:44):

“Semakin rendah rasio DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat, dimana jumlah uang relatif lebih kecil dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas, dapat dikatakan, DER dibawah 1 berarti cukup baik, artinya jumlah utang lebih kecil dibandingkan dengan jumlah dana pemegang saham, semakin rendah DER maka semakin baik”.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Berdasarkan penjelasan indikator diatas, maka dapat dikatakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perhitungan dari total utang (*liabilities*) yang dibagi dengan total ekuitas.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Zulganef (2018:38) pengertian kerangka pemikiran adalah:

“Kerangka pemikiran adalah sebuah pemikiran konseptual atau gambar mengenai bagaimana seseorang berteori mengenai hubungan-hubungan antara beberapa faktor atau konsep untuk menjawab masalah penelitian”.

### 2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Hery (2020:24) rasio lancar (*current ratio*) merupakan:

“Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset yang tersedia”.

Menurut Sukamulja (2022:130):

“Semakin tinggi rasio lancar, maka makin likuid kondisi keuangan perusahaan, nilai rasio yang lebih dari satu menunjukkan kesehatan kondisi keuangan perusahaan yang baik karena aset lancar melebihi utang lancar”.

Menurut Brigham (2014:135):

“Semakin tinggi *current ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang lancarnya, sehingga dapat meningkatkan harga saham, rasio lancar yang rendah dapat menurunkan nilai saham perusahaan, karena para investor lebih cenderung memilih saham dari perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, ketika likuiditas perusahaan meningkat, minat investor terhadap perusahaan tersebut akan bertambah”.

Konsep tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Meidiyustiani dan Niazi (2021) yang menyimpulkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh yang bersifat negatif dan signifikan terhadap harga saham, hal serupa juga dibuktikan dalam penelitian Zulfia (2021) bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, begitu juga dengan penelitian yang

dilakukan oleh Risyaldi (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

### **2.2.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham**

Menurut Budiman (2021:44) DER merupakan:

“DER merupakan rasio perhitungan dengan membandingkan total utang perusahaan dengan total ekuitas atau dana dari pemegang saham”.

Menurut Hery (2022:127)

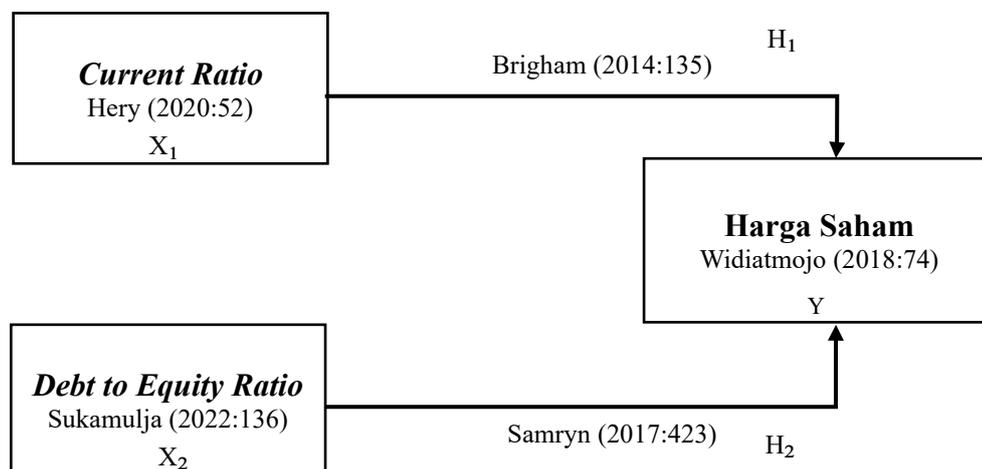
“Semakin rendah rasio DER menunjukkan keuangan perusahaan yang semakin kuat, dimana jumlah utang relatif kecil dibandingkan dengan total dana pemegang saham atau ekuitas, investor akan memilih perusahaan dengan nilai DER rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang perusahaan tersebut, semakin tinggi nilai DER perusahaan, maka semakin kecil modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang”.

Menurut Samryn (2017:423)

“Semakin tinggi nilai rasio DER, mengakibatkan harga saham pada perusahaan tersebut menurun, karena semakin besar risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan, yang berpotensi mengurangi laba dan dividen yang diterima oleh investor dan berakibat menurunkan niat investor untuk menanamkan modal di perusahaan”.

Konsep tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi & Suwarno (2022) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham, hal serupa juga dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan Khasanah & Suwanti (2022) bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham suatu perusahaan, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Afriyeni (2022) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Dari kerangka pemikiran yang telah diuraikan maka paradigma penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Narimawati (2020:2) pengertian hipotesis adalah:

“Hipotesis adalah dugaan sementara dari masalah yang diteliti, hipotesis penelitian dibuat oleh peneliti berdasarkan kerangka pemikiran”.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

$H_1$  : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham

$H_2$  : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham